

**PEMANFATAN TUMBUHAN SOLITI (*WRIGHTIA ABOREA*)
SEBAGAI PENGobatan HERBAL TRADISIONAL
PADA MASYARAKAT SUKU MUNA**

**1) Enis Wilda Ningsi, 2) La Aso, 3) La Ode Topo Jers
Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana
Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Pendidikan Ekonomi Koperasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Halu Oleo
Program Studi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas
Halu Oleo, Kendari**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa saja pemanfaatan dan dampak pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman soliti (*Wrightia arborea*) pada suku Muna di Kabupaten Kabangka. Teori yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini adalah teori tentang penyakit dan sistem perawatan kesehatan (*ethnomedicine*) oleh Foster Anderson (1986) dan teori pengambilan keputusan oleh Fabrega (1973). Metode yang digunakan adalah metode etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan teknik dokumentasi dengan informan yang terkait dengan pemanfaatan solitiplant sebagai obat herbal tradisional Munatribe. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman soliti digunakan oleh masyarakat Muna sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti katarak, darah kotor, batuk, dan menghentikan pendarahan bagi wanita yang baru saja melahirkan. Bagian tanaman solita yang digunakan oleh suku Muna adalah daun, kulit kayu dan juga getah. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Muna setelah perawatan dengan solitiis herbal relatif lebih murah, memiliki risiko efek samping yang lebih sedikit, dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif, dan dapat dibudidayakan oleh masyarakat.

Kata kunci: Obat tradisional, suku Muna, tanaman Soliti (*Wrightia arborea*).

Abstract

This research aims to explain what are the utilization and impact of traditional medicine by utilizing soliti plant (*Wrightiaarborea*) on Muna tribe atKabangka District. Theories used as an analysis in this research are theories about disease and health care system (*ethnomedicine*) by Foster Anderson (1986) and theory of decision making by Fabrega (1973). The method used is ethnographic method by using qualitative approach. The data were collected through observation, in-depth interviews and documentation techniques with informants related to the utilization of solitiplant as traditionalherbalmedicine of the Munatribe. Data analysis technique used in this research was descriptive-qualitative analysis. The results of the research showed that soliti plants are used by the Muna community as a traditional medicine to cure various diseases such as cataracts, dirty blood, cough, and stop bleeding for women who have just given birth. Parts of solita plant which

are used by the Muna tribe are the leaves, bark and also sap. The impact felt by the Muna community after treatment with herbal solitiis relatively cheaper cost, having less risk of side effects, it can be used as an alternative treatment, and it can be cultivated by the community.

Keywords: Traditional medicine, Muna tribe, *Soliti* plant (*Wrightia arborea*)

PENDAHULUAN

Tumbuhan alam berkhasiat obat telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan sejak ratusan tahun yang lalu. Pada masa lalu, ahli ilmu pengobatan yang dikenal dengan istilah tabib membuat ramuan obat yang bahan bakunya berasal dari tumbuhan hutan. Diperkirakan hutan Indonesia menyimpan potensi tumbuhan obat sebanyak 30.000 jenis, di antaranya 940 jenis telah dinyatakan berkhasiat obat, dimana sekitar 78% masih diperoleh melalui pengambilan langsung dari hutan (Nugroho, 2010). Di Pulau Muna terdapat berbagai macam tumbuhan obat yang digunakan masyarakat sebagai pengobatan tradisional dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Menurut Komalasari, *et.al* (2017) pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat suku muna di permukiman kota Wuna terdapat 34 jenis tumbuhan berkhasiat sebagai obat yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional dan 22 jenis diantaranya dapat digunakan dalam menyembuhkan penyakit salah satunya adalah tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*).

Bagi masyarakat pengetahuan tentang tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*), dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Walaupun pemerintah telah memprogramkan sistem pengobatan secara medis pada zaman modern saat ini, namun tumbuhan obat masih banyak digemari oleh masyarakat. Hal

ini banyak ditemukan di masyarakat, terutama kalangan masyarakat di perdesaan. Komalasari (2017) mengatakan bahwa pada zaman modern tumbuhan obat masih digemari oleh masyarakat terutama kalangan masyarakat menengah kebawah dan juga kelompok masyarakat yang menyadari manfaat dari tumbuhan obat yang ada dan tumbuh dengan baik di lahan Indonesia. Selain itu tumbuhan obat mudah dipelihara dan murah harganya. Darsini (2013) dalam studinya, mengatakan bahwa kebudayaan dan kesehatan sangat erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai contoh, masyarakat Muna yang hidup di daerah perdesaan dapat bertahan dengan cara pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) sesuai dengan tradisi yang mereka yakini dan pelajari secara turun-temurun dari leluhur. Kebudayaan atau tradisi suatu daerah dapat membentuk kebiasaan suatu masyarakat terhadap kesehatan khususnya dalam penyembuhan suatu penyakit.

Penelitian ini mengacu pada teori pengobatan yang dikemukakan oleh Foster Anderson (1986) tentang Penyakit dan Sistem Perawatan Kesehatan. Menurut Anderson (1986) mengatakan bahwa teori penyakit lebih menekankan pada penyebab munculnya sakit, teknik pengobatan penyakit, serta bagaimana keputusan diambil sebagai tindakan dalam pengobatan maupun proses

penyembuhan terhadap seseorang yang mengidap penyakit. Sistem perawatan terhadap penyakit yang muncul merupakan suatu kesatuan sosial dengan berinteraksi dengan orang lain, seperti interaksi dengan pasien, dukun maupun pihak medis atau dokter yang saat ini dikenal dengan *ethnomedicine*. Praktik pengobatan ini, dalam konsep terjadinya suatu penyakit (*ethnomedicine*) oleh masyarakat mengacu pada pengobatan tradisional berdasarkan pengetahuan dan interpretasi terhadap budaya kesehatan, penyakit maupun diagnosa secara tradisional, sampai pada praktik penyembuhan penyakit bagi pasien. Hal ini, dalam konsep *ethnomedicine* dikenal dengan sistem multi-disiplin yang bersifat kompleks dan teruji berkaitan dengan penggunaan tanaman obat, dukungan spiritualitas serta sumber daya alam yang telah menyediakan sumber obat-obatan sebagai bahan baku penyembuhan bagi orang yang menderita sakit. Selanjutnya bila dikaji dari aspek spiritual, masalah kesehatan dan pengobatan penyakit dijadikan sebagai salah satu komponen terintegrasi dari praktik *ethnomedicine* dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah berdasarkan pengujian secara rasional dan terpadu untuk menjaga keseimbangan tubuh manusia. Pemikiran itu membimbing peneliti untuk mengkaji dan mendapatkan informasi tentang pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan herbal sebagai pengobatan tradisional masyarakat khususnya di Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan cara pemanfaatan tumbuhan *soliti (Wrightian arborea)* sebagai pengobatan herbal secara

tradisional. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan cara pemanfaatan dan dampak dari penggunaan tumbuhan *soliti (Wrightia arborea)* sebagai pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit masyarakat di Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009).

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berpikir, hidup, berperilaku (Muhadjir, 2000). Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi. Inti dari etnografi

adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terinspirasi secara langsung dalam bahasa, dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, didalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup.

Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanyai apakah mereka mengetahui orang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis informan yang dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data, yakni informan pangkal dan informan kunci. Informan pangkal adalah masyarakat yang bermukim di daerah penelitian yang mengetahui permasalahan penelitian dan dapat menunjukkan kepada informan yang benar-benar mengetahui permasalahan penelitian. Sedangkan informan kunci adalah masyarakat yang bermukim di daerah penelitian yang dianggap benar-benar dapat mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti.

Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah penelitian lapangan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung di lapangan dengan menggunakan teknik observasi/pengamatan, teknik wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif. Analisis ini dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai akhir penelitian. Tujuan dari analisis deskriptif-kualitatif adalah untuk memuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dan fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dikelompokkan menurut jenis permasalahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2003) yang mengatakan bahwa dengan melakukan analisis data secara terus-menerus, maka peneliti memperoleh penalaran yang utuh mengenai hasil penelitian yang dicapai dalam permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Tumbuhan *Soliti* (*Wrightia arborea*) sebagai Pengobatan Herbal Tradisional Suku Muna

Masyarakat yang berada di Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna sampai saat ini masih memanfaatkan tumbuhan herbal *soliti* sebagai pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit. Menurut masyarakat pengobatan tradisional yang berasal dari tumbuhan herbal merupakan pengobatan alternatif dalam menyelesaikan permasalahan

kesehatan dan telah diakui manfaatnya oleh masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda begitupula masyarakat Muna yang ada di Kecamatan Kabangka yang hingga saat ini masih memiliki pengetahuan dan kearifan lokal tentang pengobatan tradisional khususnya yang berbasis tumbuhan yang diwariskan secara turun-temurun. masyarakat Muna melakukan pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan herbal *soliti* sebagai pengobatan sejak zaman dahulu yang pemanfaatannya masih dipertahankan dan dipraktekkan hingga saat ini yang telah terbukti khasiatnya dalam menyembuhkan penyakit. Berdasarkan pengetahuan masyarakat Muna waktu yang sangat baik untuk mengambil tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) sebagai pengobatan adalah pada pagi dan malam hari. Bila ingin mengambil bagian akar maka harus dilakukan pada malam hari, menurut kepercayaan masyarakat muna bahwa pada malam hari merupakan waktu yang baik untuk mengambil akar tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) sebagai obat, hal ini karena pada waktu ini semua khasiat obat berkumpul pada bagian akar. Sedangkan bila ingin mengambil bagian daun, kulit, dan juga getah tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) maka harus dilakukan pada pagi hari karena pada waktu ini berdasarkan kepercayaan masyarakat Muna khasiat obat yang berkumpul pada akar akan menuju tempat yang terkena sinar matahari seperti daun, getah maupun kulit, sehingga dapat lebih mujarab dalam mengobati penyakit.

Berdasarkan pengetahuan masyarakat Muna berobat dengan

menggunakan tumbuhan herbal harus berdasarkan tata cara penggunaan obat tradisional agar dalam proses pengobatan dapat lebih mujarab dan aman. Mereka melakukan pengobatan dengan ramuan herbal berdasarkan tata cara pengobatan yakni dengan melakukan pengobatan selama empat hari berturut-turut pada pagi, sore, dan malam hari. Setelah itu istirahat, selanjutnya setelah tiga hari istirahat, pengobatan dilanjutkan kembali selama empat hari berturut-turut lalu berhenti. Bisa dilanjutkan lagi setelah satu bulan yang akan datang. Hal ini dilakukan agar selama melakukan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan herbal dapat lebih mujarab dalam menyembuhkan penyakit. Tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) pada setiap bagiannya dapat dijadikan sebagai obat tradisional dalam menyembuhkan penyakit mulai dari penyakit katarak, obat batuk, dan obat bagi perempuan yang baru melahirkan. Cara pengobatannya berbeda sesuai dengan tradisi yang diajarkan oleh leluhur mereka pada setiap generasi yang masih terus dipertahankan hingga saat ini.

Pengobatan Tradisional Katarak

Salah satu penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) menurut kepercayaan orang Muna adalah penyakit mata seperti katarak. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah getah dari daun tumbuhan *soliti*. Berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat Muna dalam proses pengobatan penyakit katarak harus dilakukan pada pagi hari di hari jumat. Banyak daun *soliti* yang digunakan adalah sebanyak tujuh pucuk dan dilakukan pengobatan

selama tujuh jumat secara berurut-turut.

Pengobatan Tradisional pada Perempuan yang Baru Melahirkan

Berdasarkan kebiasaan masyarakat Muna setiap perempuan yang baru saja melahirkan selalu melakukan pengobatan dengan memanfaatkan ramuan dari daun tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) yang telah terbukti khasiatnya dalam menyembuhkan luka dalam rahim, dapat mengeluarkan darah kotor, dan mempercepat pemulihan setelah melahirkan. Pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan *soliti* bagi perempuan yang baru melahirkan harus menggunakan satu botol ramuan daun *soliti* agar dapat mengeluarkan darah kotor dalam rahim dan dianjurkan untuk meminum ramuan daun *soliti* secara rutin sebanyak 3 kali sehari selama 44 hari agar darah kotor dan luka dalam rahim benar-benar bersih dan sembuh total. Selama melakukan pengobatan dengan ramuan daun *soliti* ada beberapa pantangan makanan yang harus dihindari yakni tidak boleh mengkonsumsi makanan yang bergaram dan bersantan. Selain itu, selama melakukan proses pengobatan perempuan yang baru melahirkan diwajibkan meminum ramuan daun *soliti* menghadap sebelah timur. Menurut kepercayaan masyarakat Muna sebelah timur merupakan tempat untuk membuang berbagai macam bentuk kesialan termasuk penyakit.

Pemanfaatan Tumbuhan *Soliti* (*Wrightia arborea*) sebagai Obat Batuk

Masyarakat Muna memanfaatkan tumbuhan *soliti* sebagai bahan pengobatan untuk menyembuhkan segala macam

penyakit salah satunya adalah pemanfaatan tumbuhan *soliti* sebagai obat batuk. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah bagian kulit batang. Kulit batang tumbuhan *soliti* diambil dan dibersihkan kulit luarnya kemudian direbus. Air dari rebusan kulit tumbuhan *soliti* tersebut kemudian dijadikan sebagai obat batuk dengan cara diminum. Cara pengambilan kulit batang dari pohon tumbuhan *soliti* berdasarkan pengetahuan orang Muna dimulai dari bawah menuju keatas atau dalam bahasa Muna *dolobhansulie*. Hal ini dilakukan karena jika pengambilan kulit tumbuhan *soliti* dari bawah menuju keatas maka khasiat dari kulit tumbuhan *soliti* akan berkumpul dibagian bawah sehingga pada saat diambil sebagai obat khasiatnya tetap terjaga dan lebih mujarab dalam menyembuhkan penyakit. Hal ini berdasarkan ajaran dari leluhur secara turun temurun. Kulit tumbuhan *soliti* yang diramu menjadi obat batuk harus diambil dalam jumlah ganjil. Menurut kepercayaan masyarakat Muna bahwa ramuan herbal hanya sebagai perantara untuk mendapatkan kesembuhan sedangkan yang memiliki kewenangan sebagai penyembuh adalah yang maha kuasa atau maha tunggal. Jadi dengan mengambil ramuan dalam jumlah ganjil diyakini akan digenapkan dengan kewenangan Allah SWT sebagai penyembuh.

Dampak dari Pemanfaatan Tumbuhan *Soliti* sebagai Oleh Masyarakat di Muna

Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) merupakan proses pengobatan yang paling dicari oleh masyarakat khususnya orang Muna karena tingkat kesembuhan setelah berobat sangat mujarab. Selain itu,

penggunaan obat tradisional tidak menimbulkan efek samping dan sangat aman digunakan dalam jangka waktu yang lama. Tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) merupakan tumbuhan herbal berkhasiat obat tradisional yang masih banyak digunakan oleh masyarakat terutama dari kalangan menengah kebawah. Bahkan dari masa ke masa penggunaan obat tradisional ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan, terlebih dengan munculnya isu kembali ke alam (*back to nature*) serta krisis yang berkepanjangan.

Ada sejumlah manfaat positif dari dampak yang diperoleh orang Muna setelah melakukan pengobatan menggunakan tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) sebagai pengobatan tradisional yakni:

Mengurangi risiko efek samping

Masyarakat Muna yang menggunakan tumbuhan herbal dalam proses pengobatan tradisional memiliki pandangan positif terhadap hasil kesembuhan yang didapatkan dibandingkan dengan obat-obatan medis modern. Obat herbal biasanya memiliki efek samping yang lebih sedikit jika dimanfaatkan sebagai pengobatan dan lebih aman untuk digunakan dari waktu ke waktu. manfaat yang dirasakan masyarakat setelah melakukan pengobatan dengan menggunakan tumbuhan herbal sebagai pengobatan tradisional lebih efektif dan efisien sehingga mereka tidak perlu merasa khawatir jika menggunakan ramuan herbal sebagai pengobatan dalam menyembuhkan penyakit.

Biaya yang relatif lebih murah

Faktor lain yang menyebabkan masyarakat muna lebih memilih pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan herbal adalah biaya. Secara ekonomi obat herbal lebih murah

dibandingkan dengan obat resep yang diperoleh dari Puskesmas atau Rumah sakit. Selain itu, pengobatan tradisional lebih efektif dalam menyembuhkan penyakit karena bahan yang digunakan merupakan bahan alami yang sangat mudah ditemui di mana saja.

Sebagai Pengobatan Alternatif

Pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan herbal menjadi pilihan utama bagi masyarakat Muna sebagai pengobatan alternatif dalam menyembuhkan penyakit. Pengobatan tradisional ini cenderung menggunakan obat-obatan yang bahannya berasal dari alam, bahan tersebut bersumber dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar pemukiman masyarakat dan sangat mudah untuk dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.

Ketersediaan luas dan lebih Mujarab

Tumbuhan herbal dapat dijumpai di mana saja seperti di pekarangan rumah masyarakat maupun di dalam hutan. Kelebihan penggunaan obat tradisional yaitu relatif lebih aman dibanding obat konvensional, efek samping yang ditimbulkan relatif lebih rendah, cara memperoleh tumbuhan obat juga sangat mudah bahkan dapat dibudidayakan sendiri di rumah, serta harganya yang murah, dan cara peramuannya yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Keberadaan tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) sebagai pengobatan tradisional tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sepanjang manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri khususnya orang Muna yang berada di Kecamatan Kabangka. Adanya kebutuhan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan herbal *soliti* dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah wujud kearifan

lokal yang fungsinya dapat dilihat dalam suatu masyarakat tersebut. Fungsi tersebut terdiri dari:

Fungsi Sosial Budaya

Menurut Shrimarty (2008) sosial budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kepercayaan dalam menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif keluarga. Masyarakat lebih banyak menggunakan obat tradisional secara turun temurun karena diwariskan oleh orang tua mereka, disamping itu, adanya orang ahli yang mempunyai kemampuan supranatural ditempat pengobatan tradisional juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka menggunakan pengobatan tradisional tersebut (Akbar, 2011).

Fungsi Ekonomi

Pengobatan tradisional dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat, digunakan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan baik di desa maupun di kota-kota besar. Kemampuan masyarakat untuk mengobati sendiri, mengenai gejala penyakit dan memelihara kesehatan. Untuk ini pelayanan kesehatan tradisional merupakan potensi besar karena dekat dengan masyarakat, mudah diperoleh dan relatif lebih murah daripada obat modern. Disamping itu, kebanyakan dari masyarakat yang melakukan pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan herbal lebih banyak berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah dan juga masyarakat yang memiliki pengalaman negatif terhadap pengobatan medis modern.

Faktor Keyakinan atau Kepercayaan

Pengobatan tradisional menjadi pilihan bagi orang Muna karena hal ini telah merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan dimana dengan melakukan pengobatan dengan cara ini dapat mendatangkan kesembuhan dari penyakit yang diderita. Masyarakat yakin dan percaya dengan keberhasilan pengobatan tradisional ini dan mereka akan memperoleh pertolongan untuk kesembuhan dari penyakit yang mereka alami, dan mereka akan lebih sering memanfaatkan pengobatan secara tradisional.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tumbuhan *soliti* (*Wrightia arborea*) dimanfaatkan oleh masyarakat suku Muna sebagai pengobatan tradisional dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit mulai dari penyakit katarak, batuk serta obat bagi perempuan yang baru melahirkan. Bagian tumbuhan *soliti* yang dimanfaatkan sebagai obat mulai dari kulit, daun, dan juga getah. Semua bagian tumbuhan *soliti* tersebut memiliki khasiat yang dapat digunakan sebagai pengobatan. Cara pemanfaatannya berbeda-beda ada yang langsung diminum, ada yang ditetaskan dan ada juga yang direbus kemudian diminum. Pada penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan herbal *soliti* sebagai pengobatan tradisional orang Muna, peneliti juga menyimpulkan beberapa dampak yang dirasakan masyarakat setelah melakukan pengobatan dengan menggunakan tumbuhan herbal *soliti* yaitu: (1) Mengurangi risiko efek samping, (2) Biaya yang relatif lebih murah, (3) Sebagai pengobatan alternatif, dan (4) Ketersediaan luas. Selain itu, adanya kebutuhan

pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan herbal *soliti* dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah wujud kearifan lokal yang fungsinya dapat dilihat dalam suatu masyarakat tersebut. Fungsi tersebut terdiri dari fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, dan faktor keyakinan dan kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2011. *Andrographis paniculata: A Review of Pharmacological Activities and Clinical Effects*. *Alternative Medicine Review*. Vol: 16(1). P.66-77.
- Avonina, Sthefanny. 2006. "Apa yang dimaksud dengan pengetahuan tradisional?", *Konvergensi IX* (Oktober): 14-19.
- Boedhisantoso, S. 2009. *Perspektif Budaya, kumpulan tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-IV/2004/2009*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dalimartha Setiawan. 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Bogor : Trobus Agriwidya.
- Darsini, N.N. 2013. *Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali*. *Jurnal Bumi Lestari* 13(1): 159-165.
- Edwarswara, Sawardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Komalasari O, dan Jumiarni W. 2017. *Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna di Permukiman Kota Wuna*. *Jurnal*. 22(1), p 45-56.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Rake Sarasin.
- Nugroho, H. S. 2010. *Ramuan Obat Jamu Tradisional*. Surabaya: Apollo.
- Shrimarty, (Skripsi) 2008. *Pengobatan Alternatif Menggunakan Obat Tradisional*, Surabaya : Universitas Air Langga.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sukidin, Mundir. 2005. *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Supriadi, 2013. *Determinan Perilaku pencarian pengobatan tradisional (traditional medication) masyarakat urban cengkareng Jakarta Barat*. Skripsi. Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri syariff hidayatullah.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.